



# Waktu Shalat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

# **Waktu Shalat**

Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA

50 hlm

ISBN 978-602-1989-1-9

## **JUDUL BUKU**

Waktu Shalat

## **PENULIS**

Ahmad Sarwat,Lc., MA

## **EDITOR**

Fatih

## **SETTING & LAY OUT**

Fayad & Fawwaz

## **DESAIN COVER**

Faqih

## **PENERBIT**

Rumah Fiqih Publishing  
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan  
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

**CET : KE 2018**

## Daftar Isi

<b>Daftar Isi .....</b>	<b>4</b>
<b>A. Shalat Pada Waktunya.....</b>	<b>6</b>
1. Dalil Waktu Shalat.....	6
2. Waktu Shalat Dalam Fiqih .....	9
<b>B. Waktu Shalat Wajib .....</b>	<b>10</b>
1. Waktu Shalat Zhuhur .....	11
a. Batas Awal Waktu .....	11
b. Batas Akhir Waktu .....	12
c. Ibrad.....	13
2. Waktu Shalat Ashar .....	13
3. Waktu Shalat Maghrib .....	15
4. Waktu Shalat Isya'.....	16
5. Waktu Shalat Shubuh.....	18
a. Fajar Kadzib.....	20
b. Fajar Shadiq .....	20
c. Fajar dalam tinjauan Astronomi.....	21
<b>C. Mengapa Shubuh Indonesia Lebih Awal? .....</b>	<b>24</b>
<b>D. Menunda atau Mengakhirkan Shalat.....</b>	<b>27</b>
1. Tidak Ada Air .....	28
2. Menunggu Jamaah.....	29
3. Tabrid.....	30
4. Buka Puasa.....	31
5. Makanan Terhidang .....	31
6. Menahan Buang Air .....	32
<b>E. Waktu Telah Habis.....</b>	<b>32</b>
1. Masih Sah Meski Terlewat Lama .....	32
2. Masih Sah Meski Banyak Yang Terlewat.....	33
<b>F. Lima Waktu Shalat Yang Diharamkan .....</b>	<b>34</b>
1. Dalil Nash .....	34

---

2. Yang Dilarang Shalat Sunnah Mutlak.....	35
3. Lima Waktu Yang Terlarang Untuk Shalat .....	36
a. Setelah Shalat Shubuh .....	36
b. Saat Matahari Terbit.....	36
c. Waktu Istiwa'.....	37
d. Setelah Melakukan Shalat Ashar .....	37
e. Saat Terbenam Matahari .....	37
<b>G. Antisipasi Waktu Shalat Yang Tidak Normal .....</b>	<b>37</b>
1. Waktu Shalat di Atas Pesawat.....	38
a. Waktu Dzhuhur dan Ashar.....	39
b. Waktu Shalat Maghrib dan Isya.....	40
c. Waktu Untuk Mengerjakan Shalat Shubuh.....	40
2. Waktu Shalat di Kutub Utara atau Selatan .....	41
a. Kondisi Pertama.....	41
b. Kondisi Kedua .....	42
c. Kondisi Ketiga.....	42
3. Waktu Shalat di Luar Angkasa .....	42
a. Ikut Jadwal Mekkah .....	45
b. Ikut Jadwal Cape Canaveral .....	46
c. Ikut Jadwal Greenwich .....	46

## A. Shalat Pada Waktunya

Shalat fardhu hanya sah dan boleh dikerjakan pada waktu-waktu yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Bila shalat itu dikerjakan di luar waktu yang telah ditetapkan dengan sengaja, tanpa udzur syar'i, maka hukumnya tidak sah.

Semua itu dengan pengecualian, yaitu bila ada uzur tertentu yang memang secara syariah bisa diterima. Seperti mengerjakan shalat dengan dijama' pada waktu shalat lainnya. Atau shalat buat orang yang terlupa atau tertidur, maka pada saat sadar dan mengetahui ada shalat yang luput, dia wajib mengerjakannya meski sudah keluar dari waktunya.

Adapun bila mengerjakan shalat di luar waktunya dengan sengaja dan di luar ketentuan yang dibenarkan syariat, maka shalat itu menjadi tidak sah.

Dalam hal keharusan melakukan shalat pada waktunya, Allah SWT telah berfirman dalam Al-Quran al-Karim :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa : 103)*

### 1. Dalil Waktu Shalat

Di dalam Al-Quran sesungguhnya sudah ada sekilas tentang penjelasan waktu-waktu shalat fardhu, meski tidak terlalu jelas diskripsinya. Namun

paling tidak ada tiga ayat di dalam Al-Quran yang membicarakan waktu-waktu shalat secara global.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ

*Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang dan pada bahagian permulaan malam. (QS. Huud : 114)*

Menurut para mufassirin, di ayat ini disebutkan waktu shalat, yaitu kedua tepi siang, yaitu shalat shubuh dan ashar. Dan pada bahagian permulaan malam, yaitu Maghrib dan Isya'.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ  
قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan Qur'anal fajri. Sesungguhnya Qur'anal fajri itu disaksikan (QS. Al-Isra' : 78)*

Menurut para mufassrin, di dalam ayat ini disebutkan waktu shalat yaitu sesudah matahari tergelincir, yaitu waktu untuk shalat Zhuhur dan Ashar. Sedangkan gelap malam adalah shalat Maghrib dan Isya' dan qur'anal fajri yaitu shalat shubuh.

Namun yang lebih spesifik menegaskan waktu-waktu shalat yang lima waktu adalah hadits-hadits Rasulullah SAW yang shahih dan qath'i. Tidak kalah qath'inya dengan dalil-dalil dari Al-Quran Al-Kariem. Diantaranya adalah hadits-hadits berikut ini :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ جَاءَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ : قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الظُّهْرَ حَتَّى زَالَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ جَاءَهُ الْعَصْرُ فَقَالَ : قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبُ فَقَالَ : قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ جَاءَهُ الْعِشَاءُ فَقَالَ : قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ ثُمَّ جَاءَهُ الْفَجْرُ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ - أَوْ قَالَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ - فَقَالَ : قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الصُّبْحَ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ.

*Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi SAW didatangi oleh Jibril 'alaihissalam dan berkata kepadanya,*

*"Bangunlah dan lakukan shalat". Maka beliau melakukan shalat Zhuhur ketika matahari tergelincir.*

Kemudian waktu Ashar menjelang dan Jibril berkata, "Bangun dan lakukan shalat". Maka beliau SAW melakukan shalat Ashar ketika panjang bayangan segala benda sama dengan panjang benda itu.

Kemudian waktu Maghrib menjelang dan Jibril berkata, "Bangun dan lakukan shalat". Maka beliau SAW melakukan shalat Maghrib ketika matahari terbenam.



Kemudian waktu Isya' menjelang dan Jibril berkata,"Bangun dan lakukan shalat". Maka beliau SAW melakukan shalat Isya' ketika syafaq (mega merah) menghilang.

Kemudian waktu Shubuh menjelang dan Jibril berkata,"Bangun dan lakukan shalat". Maka beliau SAW melakukan shalat Shubuh ketika waktu fajar menjelang. (HR. Ahmad, Nasai dan Tirmizy)

Di dalam kitab Nailul Authar karya Al-Imam Asy-Syaukani disebutkan bahwa Al-Bukhari mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits yang paling shahih tentang waktu-waktu shalat. Hadits ini berbicara tentang Jibril yang shalat menjadi imam bagi Nabi SAW.

Selain itu ada hadits lainnya yang juga menjelaskan tentang waktu-waktu shalat. Salah satunya adalah hadits berikut ini :

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : لَا تَزَالُ أُمَّتِي عَلَى  
الْفِطْرَةِ مَا صَلُّوا الْمَغْرِبَ قَبْلَ طُلُوعِ النُّجُومِ

*Dari As-Saib bin Amir radhiyallahuanhu bahwa Nabi SAW bersabda,"Ummatku selalu berada dalam kebaikan atau dalam fithrah selama tidak terlambat melakukan shalat Maghrib, yaitu sampai muncul bintang".(HR. Ahmad, Abu Daud dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak)*

## 2. Waktu Shalat Dalam Fiqih

Dari isyarat dalam Al-Quran serta keterangan yang lebih jelas dari hadits-hadits nabawi, para ulama

kemudian menyusun tulisan dan karya ilmiah untuk lebih jauh mendiskripsikan apa yang mereka pahami dari nash-nash itu.

Maka kita dapati deskripsi yang jauh lebih jelas dalam kitab-kitab fiqih yang menjadi masterpiece para fuqaha. Diantaranya yang bisa disebutkan adalah :

- 
- Fathul Qadir jilid 1 halaman 151-160
- 
- Ad-Dur Al-Mukhtar jilid 1 halaman 331 s/d 343
- 
- Al-Lubab jilid 1 halaman 59 – 62
- 
- Al-Qawanin Al-Fiqhiyah halaman 43
- 
- Asy-Syarhu Ash-Shaghir jilid 1 halaman 219-338
- 
- Asy-Syarhul-Kabir jilid 1 halaman 176-181
- 
- Mughni Al-Muhtaj jilid 1 halaman 121 – 127
- 
- Al-Muhadzdzab jilid 1 halaman 51 - 54
- 
- Kasysyaf Al-Qanna' jilid 1 halaman 289 - 298.
- 

Di dalam kitab-kitab itu kita dapati keterangan yang jauh lebih spesifik tentang waktu-waktu shalat. Kesimpulan dari semua keterangan itu adalah sebagai berikut :

## **B. Waktu Shalat Wajib**

Lima waktu shalat fardhu biasanya disebutkan dengan urutan : Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh.

Yang menjadi pertanyaan adalah : kenapa urutannya dimulai dengan waktu Zhuhur? Kenapa bukan dimulai dari waktu Shubuh? Bukankah kita memulai hari dari kita bangun tidur dan shalat yang pertama kali kita lakukan adalah shalat Shubuh?

Ada juga yang bertanya, kenapa juga bukan dimulai dari waktu Isya'? Karena ada sebagian kalangan yang membuat singkatan urutan waktu shalat Isya, Subuh, Lohor, Asar, Maghrib menjadi I-S-L-A-M. Padahal yang benar adalah Zhuhur, bukan Lohor.

Dasar yang digunakan para ulama dalam membuat urutan itu adalah berdasarkan urutan pensyariatannya. Ketika Rasulullah SAW menerima perintah shalat 5 waktu di malam mi'raj beliau, Allah SWT belum mendiskripsikan shalat apa saja yang harus dikerjakan. Juga belum ada penjelasan tentang nama-nama shalat serta kapan waktu yang ditetapkan untuk shalat-shalat itu. Seusai mi'raj, beliau SAW pulang ke rumah tanpa membawa detail rincian shalat.

Barulah keesokan harinya, ketika matahari berada di atas kepala, datanglah malaikat Jibril 'alaihissam kepada beliau dan mulai menjelaskan shalat apa saja yang harus dikerjakan, beserta waktu yang ditentukan. Dan shalat yang pertama kali dijelaskan dan dikerjakan adalah mulai dari Shalat Zhuhur, sebagaimana hadits di atas.

## **1. Waktu Shalat Zhuhur**

### **a. Batas Awal Waktu**

Dimulai sejak matahari tepat berada di atas kepala namun sudah mulai agak condong ke arah barat. Istilah yang sering digunakan dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah 'tergelincirnya' matahari, sebagai terjemahan bebas dari kata zawalus syamsi (زوال الشمس). Namun istilah ini seringkali membingungkan, karena kalau dikatakan bahwa 'matahari tergelincir', sebagian orang akan berkerut keningnya, "Apa yang dimaksud dengan tergelincirnya matahari?".

Zawalusy-syamsi adalah waktu dimana posisi matahari ada di atas kepala kita, namun sedikit sudah mulai bergerak ke arah barat. Jadi tidak tepat di atas kepala.

## **b. Batas Akhir Waktu**

Dan waktu untuk shalat zhuhur ini berakhir ketika panjang bayangan suatu benda menjadi sama dengan panjang benda itu sendiri. Misalnya kita menancapkan tongkat yang tingginya 1 meter di bawah sinar matahari pada permukaan tanah yang rata.

Bayangan tongkat itu semakin lama akan semakin panjang seiring dengan semakin bergesernya matahari ke arah barat. Begitu panjang bayangannya mencapai 1 meter, maka pada saat itulah waktu Zhuhur berakhir dan masuklah waktu shalat Ashar.

Ketika tongkat itu tidak punya bayangan baik di sebelah barat maupun sebelah timurnya, maka itu menunjukkan bahwa matahari tepat berada di tengah langit. Waktu ini disebut dengan waktu

istiwa'. Pada saat itu, belum lagi masuk waktu zhuhur.

Begitu muncul bayangan tongkat di sebelah timur karena posisi matahari bergerak ke arah barat, maka saat itu dikatakan zawalus-syamsi atau 'matahari tergelincir'. Dan saat itulah masuk waktu zhuhur.

### c. Ibrad

Namun shalat Zhuhur hukumnya mustahab saat siang sedang panas-panasnya untuk diundurkan beberapa waktu. Tujuannya agar meringankan dan bisa menambah khusyu'. Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW berikut ini :

إِذَا اشْتَدَّ الْبَرْدُ بَكَرَ بِالصَّلَاةِ وَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ أُبْرِدَ بِالصَّلَاةِ

*Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bila dingin sedang menyengat, menyegerakan shalat. Tapi bila panas sedang menyengat, beliau mengundurkan shalat. (HR. Bukhari)*

## 2. Waktu Shalat Ashar

Waktu shalat Ashar dimulai tepat ketika waktu shalat Zhuhur sudah habis, yaitu semenjak panjang bayangan suatu benda menjadi sama panjangnya dengan panjang benda itu sendiri.

Dan selesainya waktu shalat Ashar ketika matahari tenggelam di ufuk barat. Dalil yang menunjukkan hal itu antara lain hadits berikut ini :

وَمَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ

## العَصْرَ - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*Dari Abi Hurairah radhiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Dan orang yang mendapatkan satu rakaat shalat Ashar sebelum matahari terbenam, maka dia termasuk mendapatkan shalat Ashar". (HR. Muttafaq 'alaihi).*

Namun jumhur ulama mengatakan bahwa dimakruhkan melakukan shalat Ashar tatkala sinar matahari sudah mulai menguning yang menandakan sebentar lagi akan terbenam. Sebab ada hadits Nabi yang menyebutkan bahwa shalat di waktu itu adalah shalatnya orang munafiq.

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنِي الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

*Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "...Itu adalah shalatnya orang munafik yang duduk menghadap matahari hingga saat matahari berada di antara dua tanduk syetan, dia berdiri dan membungkuk 4 kali, tidak menyebut nama Allah kecuali sedikit". (HR. Muslim).*

Bahkan ada hadits yang menyebutkan bahwa waktu Ashar sudah berakhir sebelum matahari terbenam, yaitu pada saat sinar matahari mulai menguning di ufuk barat sebelum terbenam.

وَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ

*Dari Abdullah bin Umar radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Dan waktu shalat Ashar sebelum matahari menguning".(HR. Muslim)*

Shalat Ashar adalah shalat wustha menurut sebagian besar ulama. Dasarnya adalah hadits Aisyah radhiyallahu 'anha.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: حَافِظُوا عَلَيَّ الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى - وَالصَّلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ

*Dari Aisyah radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW membaca ayat : "Peliharalah shalat-shalatmu dan shalat Wustha". Dan shalat Wustha adalah shalat Ashar. (HR. Abu Daud dan Tirmiz)*

*Dari Ibnu Mas'ud dan Samurah radhiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Shalat Wustha adalah shalat Ashar". (HR. Tirmizy)*

Namun masalah ini memang termasuk dalam masalah yang diperselisihkan para ulama. Asy-Syaukani dalam kitab Nailul Authar menyebutkan ada 16 pendapat yang berbeda tentang makna shalat Wustha.

Salah satunya adalah pendapat jumhur ulama yang mengatakan bahwa shalat Wustha adalah shalat Ashar. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa shalat itu adalah shalat Shubuh.

### 3. Waktu Shalat Maghrib

Sudah menjadi ijma' (kesepakatan) para ulama bahwa waktu shalat Maghrib dimulai sejak terbenamnya matahari. Terbenamnya matahari adalah sejak hilangnya semua bulatan matahari di telan bumi dan berakhir hingga hilangnya syafaq (mega merah). Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW :

وَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ

*Dari Abdullah bin Amar radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Waktu Maghrib sampai hilangnya shafaq (mega)". (HR. Muslim).*

Istilah 'syafaq' menurut para ulama seperti Al-Hanabilah dan As-Syafi'iyah adalah mega yang berwarna kemerahan setelah terbenamnya matahari di ufuk barat. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa 'syafaq' adalah warna keputihan yang berada di ufuk barat dan masih ada meski mega yang berwarna merah telah hilang. Dalil beliau adalah :

*Dari Abi Hurairah radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Dan akhir waktu Maghrib adalah hingga langit menjadi hitam". (HR. Tirmizy)*

Menurut kitab Nashbur-rayah bahwa hadits ini sanadnya tidak shahih

#### **4. Waktu Shalat Isya'**

Waktu shalat Isya' dimulai sejak berakhirnya waktu maghrib, dan terus berlangsung sepanjang malam hingga dini hari tatkala fajar shadiq terbit.



Dasarnya adalah ketetapan dari nash yang menyebutkan bahwa setiap waktu shalat itu memanjang dari berakhirnya waktu shalat sebelumnya hingga masuknya waktu shalat berikutnya, kecuali shalat shubuh.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِذَا التَّفْرِيطُ أَنْ يُؤَخَّرَ الصَّلَاةَ حَتَّى يَدْخُلَ وَقْتُ الْأُخْرَى

*Dari Abi Qatadah radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah tidur itu menjadi tafrith, namun tafrith itu bagi orang yang belum shalat hingga datang waktu shalat berikutnya". (HR. Muslim)*

Sedangkan waktu mukhtar (pilihan) untuk shalat 'Isya' adalah sejak masuk waktu hingga 1/3 malam atau tengah malam, atas dasar hadits berikut ini.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ ذَاتَ لَيْلَةٍ بِالْعِشَاءِ حَتَّى ذَهَبَ عَامَّةُ اللَّيْلِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى وَقَالَ: إِنَّهُ لَوْفَتْهَا لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي

*Dari Aisyah radhiyallahu 'anha berkata bahwa Rasulullah SAW menunda shalat 'Isya' hingga lewat tengah malam, kemudian beliau keluar dan melakukan shalat. Lantas beliau bersabda, "Sesungguhnya itu adalah waktunya, seandainya aku tidak memberatkan umatku." (HR. Muslim)*

وَعَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخَّرَ مِنْ  
الْعِشَاءِ وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا

*Dari Abi Bazrah Al-Aslami berkata, "Dan Rasulullah suka menunda shalat Isya', tidak suka tidur sebelumnya dan tidak suka mengobrol sesudahnya. (HR. Bukhari Muslim)*

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: وَالْعِشَاءُ أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا إِذَا رَأَهُمْ اجْتَمَعُوا  
عَجَّلَ وَإِذَا رَأَهُمْ أَبْطَأُوا أَخَّرَ وَالصُّبْحَ: كَانَ النَّبِيُّ يُصَلِّيْهَا  
بِغَلَسٍ

*Dan waktu Isya' kadang-kadang, bila beliau SAW melihat mereka (para shahabat) telah berkumpul, maka dipercepat. Namun bila beliau melihat mereka berlambat-lambat, maka beliau undurkan. (HR. Bukhari Muslim)*

## 5. Waktu Shalat Shubuh

Seringkali orang terkecoh dengan dua istilah, yaitu shalat Fajr dan shalat shubuh. Padahal sesungguhnya keduanya adalah satu. Shalat Fajr itu adalah shalat shubuh dan shalat shubuh adalah shalat Fajr.

Orang-orang di Hijaz (Jazirah Arabia) terbiasa menyebut shalat shubuh dengan istilah shalat Fajr. Sedangkan bangsa Indonesia terbiasa menggunakan istilah shalat shubuh. Namun keduanya satu juga, itu itu juga.

Waktu shalat Fajr atau shalat shubuh dimulai sejak terbitnya fajar shadiq hingga terbitnya matahari. Fajr atau dalam bahasa Indonesianya menjadi fajar bukanlah matahari. Sehingga ketika disebutkan terbit fajar, bukanlah terbitnya matahari. Fajar adalah cahaya putih agak terang yang menyebar di ufuk Timur yang muncul beberapa saat sebelum matahari terbit.

Waktu shubuh (dan juga waktu Isya') amat berhubungan dengan adanya pembiasan sinar matahari oleh atmosfer bumi. Seandainya tidak ada atmosfer di bumi, maka begitu matahari terbenam langit akan gelap sama sekali, atau sebelum matahari terbit langit juga masih gelap sama sekali. Seperti terbenamnya matahari bila kita berada di bulan yang tidak punya atmosfer.

Karena adanya atmosfer itulah, sinar matahari yang berada di bawah ufuk masih mampu dibiaskan oleh atmosfer bumi sehingga langit masih agak terang, belum gelap sama sekali.

Dan sebaliknya, meski matahari belum muncul di ufuk Timur, namun oleh atmosfer bumi, sinarnya sudah dibiaskan terlebih dahulu, sehingga langit (sebenarnya atmosfer bumi) sudah mengalami terang terlebih dahulu, sebelum daratannya.

Kalau kedalaman matahari di bawah ufuk belum melebihi batas astronomical twilight, maka belum ada intensitas cahaya matahari yang ada di langit. Langit masih gelap, dan saat itu belum masih waktu shubuh.

Di dalam syariah, kita mengenal ada dua macam fajar, yaitu fajar kazib dan fajar shadiq.

### **a. Fajar Kadzib**

Fajar kazib adalah fajar yang 'bohong' sesuai dengan namanya. Maksudnya, pada saat dini hari menjelang pagi, ada cahaya agak terang yang memanjang dan mengarah ke atas di tengah di langit. Bentuknya seperti ekor sirhan (srigala), kemudian langit menjadi gelap kembali.

Fajar kadzib berupa cahaya putih yang muncul secara vertikal (dari bawah ke atas atau timur ke barat). Cahaya ini tidak muncul secara merata di ufuk timur, artinya ada sisi ufuk yang gelap dan ada yang terkena cahaya. Setelah itu, alam kembali menjadi gelap karena fajar telah menghilang. Fenomena ini dikenal dengan fajar kadzib.

### **b. Fajar Shadiq**

Sedangkan fajar yang kedua adalah fajar shadiq, yaitu fajar yang benar-benar fajar. Bentuknya berupa cahaya putih agak terang yang menyebar di ufuk Timur. Munculnya beberapa saat sebelum matahari terbit. Fajar ini menandakan masuknya waktu shalat Shubuh.

Bedanya dengan fajar yang kadzib, fajar shadiq ini diikuti dengan cahaya yang semakin terang, dan semakin terang hingga terbitlah matahari.

Menurut Ibn Jarir Ath-Thabari, sifat sinar Subuh yang terang itu menyebar dan meluas di langit, sinarnya atau terang cahayanya memenuhi dunia, hingga memperlihatkan jalan-jalan menjadi jelas.

Jadi ada dua kali fajar sebelum matahari terbit. Fajar yang pertama disebut dengan fajar kazib dan fajar yang kedua disebut dengan fajar shadiq. Selang beberapa saat setelah fajar shadiq, barulah terbit matahari yang menandakan habisnya waktu shubuh. Di antara fajar shadiq dan terbitnya matahari itulah waktu untuk melaksanakan shalat Shubuh. Di dalam hadits disebutkan tentang kedua fajar ini :

الْفَجْرُ فَجْرَانِ: فَجْرٌ يُحْرِمُ الطَّعَامَ وَتَحِلُّ فِيهِ الصَّلَاةُ وَفَجْرٌ تَحْرِمُ فِيهِ الصَّلَاةُ - أَي: صَلَاةُ الصُّبْحِ - وَيَحِلُّ فِيهِ الطَّعَامُ

*Dari Ibnu Abbas radhiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,"Fajar itu ada dua macam. Pertama, fajar yang mengharamkan makan dan menghalalkan shalat. Kedua, fajar yang mengharamkan shalat (shalat Shubuh) dan menghalalkan makan". (HR. Ibnu Khuzaemah dan Al-Hakim)*

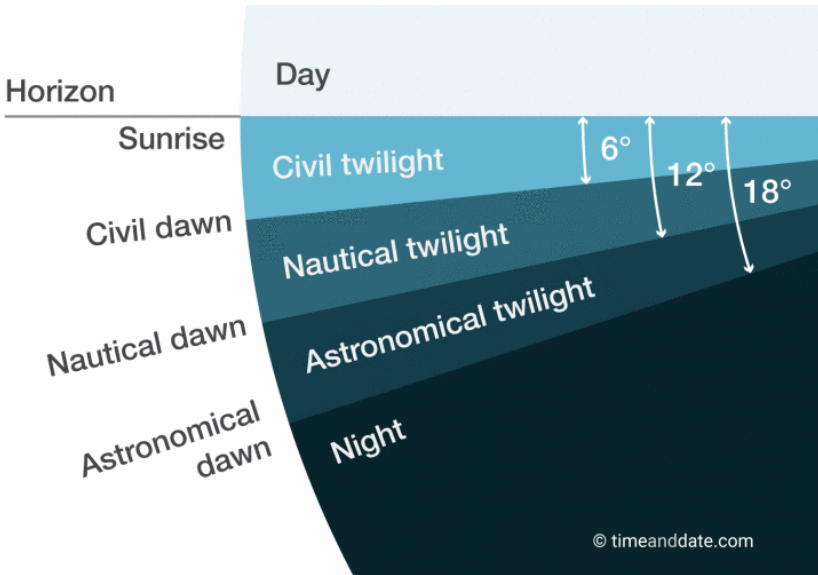
Batas akhir waktu shubuh adalah terbitnya matahari sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini.

وَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ

*Dari Abdullah bin Umar radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda,"Dan waktu shalat shubuh dari terbitnya fajar (shadiq) sampai sebelum terbitnya matahari". (HR. Muslim)*

### c. Fajar dalam tinjauan Astronomi

Beberapa jam sebelum matahari terbit, di ufuk timur tampak cahaya kuning kemerah-merahan yang menjadi waktu berakhirnya gelap malam menuju siang yang terang benderang.



Cahaya tersebut merupakan pembiasan cahaya matahari oleh partikel-partikel yang ada di angkasa. Semakin dekat posisi matahari terhadap ufuk, semakin terang pula cahaya tersebut. Dalam astronomi, cahaya tersebut dikenal dengan istilah twilight atau cahaya fajar.

### ▪ Astronomical Twilight

Kondisi ini terjadi saat posisi matahari masih berada antara  $-18^\circ$  sampai  $-12^\circ$  di bawah ufuk. Dalam keadaan ini, benda-benda di lapangan terbuka belum tampak batas-batas bentuknya. Semua bintang baik yang terang maupun yang samar masih tampak.

## ▪ Nautical Twilight

Kondisi ini terjadi saat posisi matahari berada antara  $- 12^{\circ}$  sampai  $- 6^{\circ}$  di bawah ufuk. Dalam keadaan ini, benda-benda di lapangan terbuka masih samar batas-batas bentuknya. Sedangkan bintang yang bisa dilihat adalah semua bintang terang.

## ▪ Civil Twilight

Kondisi ini terjadi saat posisi matahari berada antara  $- 6^{\circ}$  sampai  $0^{\circ}$  di bawah ufuk. Dalam keadaan ini, benda-benda di lapangan terbuka sudah tampak batas-batas bentuknya. Sedangkan bintang yang bisa dilihat hanyalah sebagian bintang terang saja.

Dalam hal ini ternyata kita menemukan fakta bahwa tiap sistem penanggalan di berbagai negara Islam berbeda-beda dalam menetapkannya.

Negara	Posisi matahari
Ummul Qura (Saudi Arabia)	$- 18^{\circ}$
Egyptian General Authority of Survey (Mesir)	$- 19,5^{\circ}$
Islamic Society of North America (Amerika Utara)	$- 15^{\circ}$
Moslem World League	$- 18^{\circ}$
University of Islamic Science (Pakistan)	$- 18^{\circ}$
Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama (Indonesia)	$- 20^{\circ}$

Perbedaan ini harus diakui sebagai realitas

perbedaan dalam masalah ijtihad. Dan memang dimungkinkan terjadinya perbedaan pendapat di atas, karena banyak faktor. Di antaranya faktor geografis, karena perbedaan lintang, faktor intensitas cahaya di langit ketika ada bulan purnama atau bulan mati, faktor awan, cahaya dari permukaan bumi (lampu) dan lainnya.

Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI konon merujuk kepada hasil perhitungan Sa'adudin Jambek, ahli hisab Indonesia masa lalu yang menggunakan angka  $-20^{\circ}$ .

Sedangkan Al-Biruni, seorang cendekiawan Islam yang terbesar pada masanya, mengusulkan agar astronomical twilight alias kedudukan matahari 18 derajat di bawah horison, sebagai awal fajar, seperti termaktub dalam al-Qanun al-Mas'udi.

### **C. Mengapa Shubuh Indonesia Lebih Awal?**

Menarik kalau kita membaca tulisan Dr. Thomas Djamaluddin, ketua LAPAN, terkait perbedaan geografis ini. Beliau menganalisa bahwa ketebalan atmosfer antara negeri kita di Khatulistiwa dengan negeri-negeri di Arab sana itu ada pengaruhnya dalam menetapkan apakah fajar itu sudah dianggap terbit ketika posisi matahari masih minus 20 derajat mataharinya atau sudah 18 derajat.

Menurut Pak Thomas, ketebalan atmosfer itulah yang membuat para ulama berbeda pendapat menjadi berbeda pendapat.

Thomas Djamaluddin : Ketua LAPAN



Di wilayah khatulistiwa ketebalan atmosfer itu melebihi ketebalan di wilayah lain yang jauh dari khatulistiwa. Semakin tebal atmosfer itu maka semakin tinggi kemampuan dalam menangkap berkas cahaya matahari yang masih ada di balik bumi. Sebaliknya, semakin tipis atmosfer itu maka semakin berkurang kemampuan dalam menangkap berkas cahaya tersebut.



Ketebalan atmosfer yang berbeda ini bisa kita ibaratkan seperti ada dua gunung. Gunung yang satu lebih tinggi dari gunung yang kedua. Saat matahari terbit di pagi hari, maka puncak gunung yang pertama itu akan mendapat cahaya matahari terlebih dahulu baru kemudian puncak gunung yang kedua.

Puncak gunung yang terkena cahaya matahari terlebih dahulu inilah yang kita ibaratkan itu namanya fajar. Karena pada hakikatnya fajar itu adalah pantulan sinar matahari yang tertangkap pada atmosfer kita.

Pada saat matahari belum terbit dan kita belum

bisa melihat matahari di permukaan bumi, maka sinar matahari itu sudah bisa nampak kalau kita berada setinggi batas ketebalan atmosfer itu. Dan lapis paling atas dari atmosfer yang sudah terkena sinar matahari itu kalau kita lihat dari permukaan bumi itulah yang disebut dengan fajar.

Makin tebal atmosfernya maka makin cepat dalam menangkap sinar matahari walaupun matahari nya masih ada di balik bumi. Sebaliknya semakin tipis ketinggian atmosfer itu, maka semakin terlambat dalam menerima cahaya matahari.

Karena Indonesia berada di daerah khatulistiwa dan ketebalan atmosfer di khatulistiwa itu memang lebih tinggi dari daerah lainnya, maka orang-orang yang tinggal di Indonesia akan melihat mendapatkan fajar itu datang lebih cepat. Sebaliknya negeri yang agak jauh dari khatulistiwa, karena ketebalan atmosfer yang lebih rendah, mereka lebih lambat dalam melihat berkas cahaya matahari yang tertangkap pada lapisan terluar atmosfer nya.

Maka wajar bila di Indonesia Subuh itu lebih cepat karena fajar lebih cepat terlihat meski posisi matahari baru berada 20 derajat di bawah ufuk. Dalam posisi seperti itu ternyata sinarnya sudah tertangkap lewat atmosfer kita yang tebal.

Sementara di beberapa negara Arab yang memang jauh dari khatulistiwa, maka ketebalan atmosfer mereka lebih rendah, sehingga nampak fajar datang belakangan daripada di daerah khatulistiwa.

Jadi kalau di Indonesia Subuh ditetapkan ketika

matahari masih minus 20 derajat, memang sangat masuk akal. Sementara di negeri-negeri yang jauh dari khatulistiwa seperti di negeri Arab sana itu, kalau subuh baru nampak ketika matahari sudah mencapai 18 derajat di bawah ufuk itu juga masuk akal.

Yang tidak masuk akal bahwa di negeri yang tebal atmosfernya ini dipaksakan harus 18 derajat. Juga lebih tidak masuk akal posisi matahari masih minus 20 derajat itu dipaksakan di negeri subtropis yang jauh dari khatulistiwa seperti beberapa negeri Arab.

Maka perhitungan para ulama di masing-masing negara itu sudah benar dan tidak ada yang salah. Yang salah justru kalau memaksakan hasil hitungan di negara lain untuk dipaksakan di negara kita atau sebaliknya.

Semoga penjelasan sederhana ini bisa memberikan kita pencerahan dalam memahami Kenapa ada perbedaan pendapat dalam menetapkan Kapan jatuhnya waktu Fajar.

Yang mengatakan minus 20 derajat kalau menyebutkannya untuk wilayah Indonesia maka itu sudah tepat. Yang mengatakan minus 18 derajat kalau memang di daerah yang atmosfernya lebih tipis itu juga sudah tepat.

#### **D. Menunda atau Mengakhirkan Shalat**

Selama waktu shalat masih ada, mengakhirkan shalat hingga ke bagian akhir dari waktunya oleh para ulama disepakati kebolehan. Dan bahwa shalat masih dibenarkan untuk dikerjakan.

Karena prinsipnya agama Islam diturunkan sebagai bentuk keringanan, dan bukan sebagai agama yang menghukum manusia. Sehingga Allah SWT memberikan kelonggaran buat manusia untuk mengerjakan shalat, bukan pada waktu yang sempit dan terbatas, namun diberikan keluasan untuk mengerjakan shalat fardhu di dalam rentang waktu yang lebar. Rasulullah SAW bersabda :

أَوَّلُ الْوَقْتِ رِضْوَانُ اللَّهِ وَوَسَطُهُ رَحْمَةٌ اللَّهِ وَآخِرُهُ عَفْوُ اللَّهِ

*Shalat di awal waktu akan mendapat keridhaan dari Allah. Shalat di tengah waktu mendapat rahmat dari Allah. Dan shalat di akhir waktu akan mendapatkan maaf dari Allah. (HR. Ad-Daruquthuni)*

Namun bila seseorang dengan lalai dan sengaja menunda-nunda pengerjaan shalat, hingga terlewat waktunya, para ulama sepakat dia telah berdosa.

Terkadang mengakhirkan shalat justru malah lebih dianjurkan, apabila ada alasan yang syar'i dan dibenarkan secara hukum. Antara lain karena tidak ada air, atau menunggu jamaah, tabrid, buka puasa, makanan terhidang atau menahan buang hajat. Kita bahas satu per satu :

## 1. Tidak Ada Air

Dalam keadaan kelangkaan air untuk berwudhu, namun masih ada keyakinan dan harapan untuk mendapatkannya di akhir waktu, para ulama sepakat memfatwakan bahwa shalat lebih baik ditunda pelaksanaannya, bahkan meski sampai di bagian

akhir dari waktunya.

Mazhab Asy-Syafi'iyah menegaskan lebih utama menunda shalat tetapi dengan tetap berwudhu' menggunakan air, dari pada melakukan shalat di awal waktu, tetapi hanya dengan bertayammum dengan tanah.



## 2. Menunggu Jamaah

Meski shalat di awal waktu itu lebih utama, kenyataannya hal itu tidak bersifat mutlak. Sebab ternyata Rasulullah SAW sendiri tidak selamanya shalat di awal waktu. Ada kalanya beliau menunda shalat hingga beberapa waktu, namun tetap masih di dalam waktunya.

Salah satunya adalah shalat Isya' yang kadang beliau mengakhirkannya, bahkan dikomentari sebagai waktu shalat yang lebih utama.

عَنْ أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخَّرَ مِنْ

العِشَاءِ وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*Dari Abi Bazrah Al-Aslami berkata, "Dan Rasulullah suka menunda shalat Isya', tidak suka tidur sebelumnya dan tidak suka mengobrol sesudahnya. (HR. Bukhari Muslim)*

Bahkan beliau seringkali memperlambat dimulainya shalat bila melihat jamaah belum berkumpul semuanya. Misalnya dalam shalat Isya', beliau seringkali menunda dimulainya shalat manakala dilihatnya para shahabat belum semua tiba di masjid.

عن جَابِرٍ قَالَ: وَالْعِشَاءَ أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا إِذَا رَأَاهُمْ اجْتَمَعُوا  
عَجَّلَ وَإِذَا رَأَاهُمْ أَبْطَأُوا آخَرَ

*Dan waktu Isya' kadang-kadang, bila beliau SAW melihat mereka (para shahabat) telah berkumpul, maka dipercepat. Namun bila beliau melihat mereka berlambat-lambat, maka beliau undurkan. (HR. Bukhari Muslim)*

### 3. Tabrid

Terkadang bila siang hari sedang panas-panasnya, Rasulullah SAW menunda pelaksanaan shalat Dzuhur. Sehingga para ulama pun mengatakan bahwa hukumnya mustahab bila sedikit diundur, khususnya bila siang sedang panas-panasnya, dengan tujuan agar meringankan dan bisa menambah khusyu'.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW berikut ini :

إِذَا اشْتَدَّ الْبَرْدُ بَكَرَ بِالصَّلَاةِ وَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ أُبْرِدَ بِالصَّلَاةِ

*Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bila dingin sedang menyengat, menyegerakan shalat. Tapi bila panas sedang menyengat, beliau mengundurkan shalat. (HR. Bukhari)*

#### 4. Buka Puasa

Terkadang Rasulullah SAW juga menunda pelaksanaan shalat Maghrib, khususnya bila beliau sedang berbuka puasa. Padahal waktu Maghrib adalah waktu yang sangat pendek.

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

*“Senantiasa manusia dalam kebaikan selama ia menyegerakan berbuka.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

#### 5. Makanan Terhidang

Shalat juga lebih utama untuk ditunda atau diakhirkan manakala makanan telah terhidang. Beliau SAW juga menganjurkan untuk menunda shalat manakala seseorang sedang menahan buang hajat. Itulah petunjuk langsung dari Rasulullah SAW dalam hadits shahih :

لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ

*Tidak ada shalat ketika makanan telah terhidang (HR. Muslim)*

Maka mengakhirkan atau menunda pelaksanaan

shalat tidak selamanya buruk, ada kalanya justru lebih baik, karena memang ada 'illat yang mendasarinya.

Dalam format shalat berjamaah di masjid, wewenang untuk mengakhirkan pelaksanaan shalat berada sepenuhnya di tangan imam masjid.

## 6. Menahan Buang Air

وَلَا هُوَ يُدَافِعُهُ الْأَحْبَثَانِ

*(tidak ada shalat) atau ketika menahan kencing atau buang hajat. (HR. Muslim)*

## E. Waktu Telah Habis

Bila waktu shalat telah berlaku tapi shalat fardhu lima belum dikerjakan, para ulama sepakat bahwa shalat itu masih wajib dikerjakan. Dan artinya shalat itu masih sah dilakukan.

Rasulullah SAW menegaskan tentang shalat yang terlewat karena lupa harus diganti begitu ingat.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW bersabda, "Siapa yang terlupa shalat, maka lakukan shalat ketika ia ingat dan tidak ada tebusan kecuali melaksanakan shalat tersebut dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. (HR. Bukhari)*

## 1. Masih Sah Meski Terlewat Lama



Di dalam kitab Fathul Bari karya Ibnu Hajar Al-Asqalani disebutkan : Ibrahim berkata bahwa orang yang telah meninggalkan sekali shalat sejak 20 tahun sebelumnya, maka dia wajib mengganti satu shalat itu saja.<sup>1</sup>

## 2. Masih Sah Meski Banyak Yang Terlewat

Bila shalat yang terlewat bukan hanya satu waktu tetapi beberapa waktu shalat yang berbeda, yaitu Dzhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh, maka shalat itu masih dikerjakan dan masih wajib hukumnya. Dasarnya hadits berikut ini :

عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ عَبْدُ اللَّهِ : إِنَّ  
 الْمُشْرِكِينَ شَغَلُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَرْبَعِ صَلَوَاتٍ يَوْمَ الْخُنْدَقِ  
 حَتَّى ذَهَبَ مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللَّهُ فَأَمَرَ بِإِلَاءٍ فَأَذَّنَ ثُمَّ أَقَامَ  
 فَصَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ ثُمَّ  
 أَقَامَ فَصَلَّى الْعِشَاءَ

*Dari Nafi' dari Abi Ubaidah bin Abdillah, telah berkata Abdullah, "Sesungguhnya orang-orang musyrik telah menyibukkan Rasulullah SAW sehingga tidak bisa mengerjakan empat shalat ketika perang Khandaq hingga malam hari telah sangat gelap. Kemudian beliau SAW memerintahkan Bilal untuk melantunkan adzan diteruskan iqamah. Maka Rasulullah SAW mengerjakan shalat Dzuhur. Kemudian iqamah lagi*

<sup>1</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari, juz 4 hal. 59

*dan beliau mengerjakan shalat Ashar. Kemudian iqamah lagi dan beliau mengerjakan shalat Maghrib. Dan kemudian iqamah lagi dan beliau mengerjakan shalat Isya.” (HR. At-Tirmizy dan AnNasa’i)*

Hadits ini riwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmizy dan juga oleh Al-Imam An-Nasa’i. Yang diriwayatkan oleh An-Nasa’i dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan An-Nasa’i.

## **F. Lima Waktu Shalat Yang Diharamkan**

Ada lima waktu dalam sehari semalam yang diharamkan atau dimakruhkan bagi kita untuk melakukan shalat di dalamnya.

### **1. Dalil Nash**

Tiga di antaranya terdapat dalam satu hadits yang sama, sedangkan sisanya yang dua lagi berada di dalam hadits lainnya.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ وَأَنْ نَقْبَرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا : حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَارِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظُّهَيْرَةِ حَتَّى تَزُولَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَتَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ

*Dari 'Uqbah bin 'Amir Al-Juhani radhiyallahuuanhu berkata,"Ada tiga waktu shalat yang Rasulullah SAW melarang kami untuk melakukan shalat dan menguburkan orang yang meninggal di antara kami. [1] Ketika matahari terbit hingga meninggi,*

[2] ketika matahari tepat berada di tengah-tengah cakrawala hingga bergeser sedikit ke barat dan [3] berwarna matahari berwarna kekuningan saat menjelang terbenam. (HR. Muslim)

Sedangkan dua waktu lainnya terdapat di dalam satu hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ

Dari Abi Said Al-Khudri radhiyallahuanhu berkata,"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,"Tidak ada shalat setelah shalat shubuh hingga matahari terbit. Dan tidak ada shalat sesudah shalat Ashar hingga matahari terbenam.(HR. Bukhari dan Muslim).

## 2. Yang Dilarang Shalat Sunnah Mutlak

Jumhur ulama sepakat bahwa meski hadits-hadits di atas tidak menyebutkan nama atau jenis shalat tertentu yang dilarang, namun bukan berarti semua shalat hukumnya terlarang untuk dikerjakan pada waktu-waktu tersebut.

Para ulama umumnya menyimpulkan bahwa sebenarnya larangan untuk shalat pada kelima waktu ini hanya bagi orang yang ingin melakukan shalat sunnah mutlak saja, sedangkan bila shalat yang dikerjakan punya alasan atau kepentingan tertentu, seperti menshalati jenazah yang wafat, atau shalat

tahiyat masjid, shalat qadha, serta shalat sunnah di dalam masjid Al-Haram Mekkah, maka tidak termasuk shalat yang terlarangan.

Jadi boleh saja umat Islam menguburkan jenazah saudaranya setelah shalat shubuh sebelum matahari terbit, juga boleh menguburkan setelah shalat Ashar di sore hari.

### **3. Lima Waktu Yang Terlarang Untuk Shalat**

Maka kalau kedua hadits di atas kita simpulkan dan diurutkan, kita akan mendapatkan 5 waktu yang di dalamnya tidak diperkenankan untuk melakukan shalat, yaitu :

#### **a. Setelah Shalat Shubuh**

Setelah shalat shubuh hingga matahari agak meninggi. Tingginya matahari sebagaimana di sebutkan di dalam hadits Amru bin Abasah adalah qaida-rumhin aw rumhaini. Maksudnya adalah matahari terbit tapi baru saja muncul dari balik horison setinggi satu tombak atau dua tombak.

Dan panjang tombak itu kira-kira 2,5 meter 7 dzira' (hasta) atau 12 jengkal, sebagaimana disebutkan oleh mazhab Al-Malikiyah.

#### **b. Saat Matahari Terbit**

Saat matahari sedang dalam proses terbit dari balik bumi hingga menyembul seluruh bulatannya di ufuk adalah waktu yang terlarang bagi kita untuk melakukan shalat sunnah mutlak.

Namun buat mereka yang mengejar shalat shubuh yang tertinggal, tentu waktu itu bukan merupakan

larangan.

### **c. Waktu Istiwa'**

Waktu istiwa' adalah ketika matahari tepat berada di atas langit atau di tengah-tengah cakrawala. Maksudnya tepat di atas kepala kita.

Tapi begitu posisi matahari sedikit bergeser ke arah barat, maka sudah masuk waktu shalat Zhuhur dan boleh untuk melakukan shalat sunnah atau wajib.

### **d. Setelah Melakukan Shalat Ashar**

Setelah melakukan shalat Ashar hingga matahari terbenam juga termasuk waktu yang dilarang untuk shalat. Maksudnya, bila seseorang sudah melakukan shalat Ashar, maka haram baginya untuk melakukan shalat lainnya hingga terbenam matahari, kecuali ada penyebab yang mengharuskan.

Namun bila dia belum shalat Ashar, wajib baginya untuk shalat Ashar meski sudah hampir Maghrib.

### **e. Saat Terbenam Matahari**

Yang dikatakan saat terbenamnya matahari adalah saat-saat langit di ufuk barat mulai berwarna kekuningan yang menandakan sang surya akan segera menghilang ditelan bumi. Begitu terbenam, maka masuklah waktu Maghrib dan wajib untuk melakukan shalat Maghrib atau pun shalat sunnah lainnya.

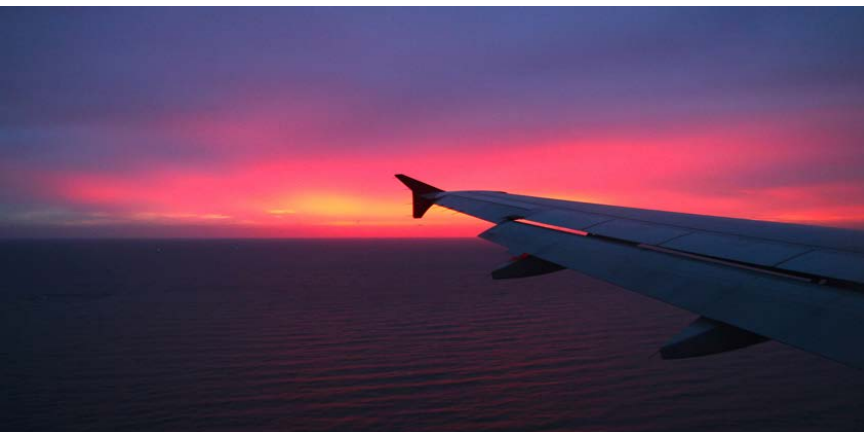
## **G. Antisipasi Waktu Shalat Yang Tidak Normal**

Ada beberapa kondisi dimana waktu shalat tidak

terjadi secara normal, seperti ketika kita berada di atas pesawat terbang, atau ketika berada di daerah utara bumi atau selatan, dan juga ketika seorang astronot mengorbit bumi.

## 1. Waktu Shalat di Atas Pesawat

Ketika kita berada di atas pesawat jet komersial, boleh jadi kita terpaksa harus mengerjakan shalat di dalamnya. Setidaknya ketika shalat Shubuh yang memang tidak bisa dijama' dengan shalat lain untuk dikerjakan di darat.



Dan tidak jarang pula penerbangan itu melewati dua waktu shalat tanpa lepas landas. Misalnya terbang sebelum Dzuhur dan baru mendarat selewat Maghrib. Otomatis salat Dzuhur dengan Ashar harus dikerjakan di atas pesawat. Demikian pula ketika terbang sebelum Maghrib dan mendarat selewat Shubuh, maka terpaksa Maghrib dan Isya dikerjakan di atas pesawat.

Pesawat jet komersial biasanya bergerak dengan kecepatan tinggi, bisa mencapai 900 km/jam. Sehingga dalam menggunakan jadwal waktu-waktu

shalat, kita sudah tidak bisa lagi berpatokan dengan jadwal shalat berdasarkan kota tertentu. Yang jadi masalah, bagaimana kita menetapkan waktu shalatnya?

Prinsipnya kita tetap harus berpatokan dengan menggunakan gejala alam, yaitu terbit dan terbenamnya matahari, serta muncul fajar atau hilangnya mega merah. Adapun jadwal shalat yang selama ini kita gunakan, nampaknya sudah tidak lagi akurat, kalau kita ada di dalam pesawat.

### **a. Waktu Dzhuhur dan Ashar**

Bila kita terbang sebelum Dzhuhur dan baru mendarat selewat Maghrib, maka kita bisa melakukan keduanya di atas pesawat dengan cara dijamak sekaligus diqashar, baik dengan jamak taqdim ataupun ta'khir.

Hanya saja untuk jamak taqdim kita agak kesulitan untuk menetapkan kapan masuknya waktu Dzhuhur. Hal itu karena masuknya waktu Dzhuhur ditandai dengan mulai bergesernya matahari ke arah Barat dari yang awalnya tepat di atas kepala. Masalahnya, di dalam kabin pesawat kita tidak bisa melihat tegak lurus ke atas karena terhalang atap pesawat.

Maka untuk kepastiannya, kedua shalat itu kita lakukan dengan jamak ta'khir, yaitu kedua shalat itu kita kerjakan di waktu Ashar. Alasannya karena lebih mudah untuk mengetahui waktu Ashar daripada waktu Dzhuhur. Waktu Ashar ditandai dengan panjang bayangan suatu benda telah melebihi panjang benda itu sendiri. Dan ini bisa dengan mudah

dilakukan di dalam pesawat. Asalkan kita bisa melihat matahari sudah condong ke arah Barat dan belum sampai terbenam, kita bisa mengerjakan shalat Dzuhur dan Ashar secara ta'kir.

## **b. Waktu Shalat Maghrib dan Isya**

Sedangkan untuk mengerjakan shalat Maghrib dan Isya', juga ada baiknya kalau dilakukan dengan cara ta'akhir. Karena waktu Maghrib sedemikian pendek, apalagi bila pesawat bergerak ke arah Timur yang semakin menjauhi matahari, maka batas masuk waktu Isya' hanya tersisa beberapa menit saja.

Oleh karena itulah akan lebih leluasa bila dijamak ta'akhir. Lalukanlah setelah kira dua atau tiga jam setelah matahari terbenam. Terbenamnya matahari jauh lebih mudah dilihat dari atas pesawat ketimbang dari atas tanah.

## **c. Waktu Untuk Mengerjakan Shalat Shubuh**

Di atas langit lebih mudah kita mengenali fajar ketimbang di atas daratan. Fajar adalah bias cahaya matahari di atmosfer kita pada ufuk timur dimana mataharinya sendiri masih belum terbit.

Di atas pesawat cukup kita membuka tabir jendela di saat-saat menjelang fajar. Kalau langit malam masih gulita di sisi kanan dan kiri pesawat, itu berarti belum masuk waktu Shubuh. Kita tunggu barang beberapa waktu, dan ketika kita tengok jendela nampak langit di ufuk Timur mulai bercahaya terang, itulah fajar.

Lalu shalat shubuh dua rakaat di waktu itu dan jangan sampai terlewat dengan terbitnya matahari di



langit.

## 2. Waktu Shalat di Kutub Utara atau Selatan

Buat orang yang tinggal di Kutub Utara atau Kutub Selatan, secara geografis mereka akan mengalami beberapa 'keajaiban' alam. Terutama terkait dengan waktu terbit dan terbenam matahari. Padahal, waktu-waktu shalat sangat ditentukan dengan terbit dan terbenamnya matahari.

### a. Kondisi Pertama

Ada wilayah yang pada bulan-bulan tertentu mengalami siang selama 24 jam dalam sehari. Dan sebaliknya, pada bulan-bulan tertentu akan mengalami sebaliknya, yaitu mengalami malam selama 24 jam dalam sehari.

Haiah Kibaril Ulama dan Lajnah Daimah Kerajaan Saudi Arabia dalam fatwa nomor 5842 menuliskan hal ini :

من كان يقيم في بلاد لا تغيب عنها الشمس صيفاً ولا تطلع فيها الشمس شتاء ، أو في بلاد يستمر نهارها إلى ستة أشهر ، ويستمر ليلها ستة أشهر مثلاً وجب عليهم أن يصلوا الصلوات الخمس في كل أربع وعشرين ساعة ، وأن يقدروا لها أوقاتها ويحددوها معتمدين في ذلك على أقرب بلاد إليهم تتمايز فيها أوقات الصلوات المفروضة بعضها من بعض

*Orang-orang yang bermukim di negeri dimana matahari tidak pernah terbenam selama musim panas, dan tidak pernah terbit selama musim dingin, atau negeri yang siangnya berlangsung terus selama 6 bulan, dan malamnya berlangsung*

*terus selama 6 bulan, maka mereka tetap diwajibkan shalat lima waktu dalam hitungan tiap 24 jam. Namun waktu shalatnya diperhitungkan berdasarkan jadwal shalat di negeri yang terdekat yang masih ada siang dan malamnya secara normal.*

## **b. Kondisi Kedua**

Ada wilayah yang pada bulan tertentu tidak mengalami hilangnya mega merah (syafaqul ahmar) sampai datangnya waktu shubuh. Sehingga tidak bisa dibedakan antara mega merah saat maghrib dengan mega merah saat shubuh.

Dalam kondisi ini, maka yang dilakukan adalah menyesuaikan waktu shalat `isya`nya saja dengan waktu di wilayah lain yang terdekat yang masih mengalami hilangnya mega merah maghrib.

## **c. Kondisi Ketiga**

Ada wilayah yang masih mengalami pergantian malam dan siang dalam satu hari, meski panjangnya siang sangat singkat sekali atau sebaliknya. Dalam kondisi ini, jadwal shalat tetap mengikuti ketentuan yang berlaku.

## **3. Waktu Shalat di Luar Angkasa**

### ▪ Dimungkinkan Manusia Menembus Angkasa

Meski belum pernah terjadi sebelumnya di masa Rasulullah SAW dan para shahabat, namun ada ayat Al-Quran yang mengisyaratkan bahwa tentang perjalanan menembus angkasa luar.

يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَاَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (QS. Ar-Rahman : 33)*

Seribu empat ratus tahun sejak ayat ini turun, barulah manusia bisa benar-benar mengorbit bumi, terbang menembus angkasa luar. Dan bukan hanya terbang melintas, namun saat ini manusia bisa membangun stasiun angkasa luar, yang bisa ditempat dalam waktu yang cukup lama.

#### ▪ Stasiun Luar Angkasa

Salah satunya adalah International Space Station (ISS) yang merupakan projek gabungan dari 16 negara, yaitu Amerika Serikat, Rusia, Jepang, Kanada, Brasil dan 11 negara dari Uni Eropa. Dan agensi luar angkasa mereka adalah NASA Amerika, Russian Federal Space Agency, Japan Aerospace Exploration Agency (JAXA), Canadian Space Agency (CSA/ASC), Brazilian Space Agency (Agência Espacial Brasileira) (AEB) dan European Space Agency (ESA).

Stasiun luar angkasa ini terletak di orbit sekitar Bumi dengan ketinggian sekitar 360 km, sebuah tipe orbit yang biasanya disebut orbit Bumi rendah. Ketinggian persisnya bervariasi sejalan dengan waktu sekitar beberapa kilometer dikarenakan seretan atmosfer dan "reboost" dan rata-rata kehilangan

ketinggian 100 meter perhari.

Stasiun ini mengorbit Bumi dengan periode 92 menit. Itu berarti hanya dalam hitungan 1,5 jam, stasiun ini telah mengelilingi bumi. Maka kalau kita ukur dengan hari, stasiun ini mengelilingi Bumi sebanyak 16 kali. Kecepatannya kalau diukur dari permukaan bumi mencapai 28 ribu km/jam.



Maka awak yang berada di dalam stasiun tersebut akan menemui 16 kali matahari terbit dan terbenam. Dengan hitungan waktu yang tidak normal ini, maka dalam 24 jam seorang bisa shalat sebanyak  $16 \times 5$  waktu = 80 kali.

- **Waktu Shalat**

Masalah ini tentu saja belum ada jawabannya dalam kitab-kitab fiqh klasik, karena saat itu sama sekali belum terbayang ada manusia bisa mengorbit

bumi dengan kondisi seperti itu. Maka jawabannya adalah ijhtihad dari sebagian ulama kontemporer di masa sekarang ini.

Yang disepakati oleh para ulama kontemporer adalah bahwa astronot itu tetap wajib melakukan shalat lima waktu dalam sehari semalam sesuai dengan perhitungan di permukaan bumi. Sebab tidak mungkin shalat 5 kali dalam durasi tiap 90 menit atau 80 kali dalam durasi 24 jam. Yang jadi perbedaan, bila jadwal shalatnya ikut waktu di permukaan bumi, lalu ikut jadwal negara yang mana?

### a. Ikut Jadwal Mekkah

Pendapat yang paling umum bahwa jadwal shalat bagi astronot muslim didasarkan pada jadwal shalat di kota Mekkah Al-Mukarramah.



Alasannya karena pertama kali diperintahkan shalat lima waktu (isra' dan mi'raj) ketika Rasulullah SAW masih berada di Mekkah. Ketika jadwal shalat menjadi kacau, maka dikembalikan ke jadwal kota Mekkah.

## b. Ikut Jadwal Cape Canaveral

Ada juga yang berpendapat bahwa jadwal shalatnya ikut jadwal shalat di Cape Canaveral. Alasannya berdasarkan dari mana astronot itu meninggalkan bumi pertama kali.



Karena umumnya mereka take off dari Cape Canaveral di Florida Amerika Serikat, maka jadwal shalatnya mengikuti tempat terakhir dimana dia meninggal permukaan bumi.

## c. Ikut Jadwal Greenwich

Dan ada juga yang menyebutkan bahwa jadwal shalatnya berdasarkan waktu greenwich. Alasannya karena konon NASA menggunakan jam berdasarkan Greenwich dalam menetapkan jadwal keseharian, baik untuk bekerja, makan, tidur, istirahat dan lainnya dalam penerbangan luar angkasa. Sehingga buat astronot muslim akan jauh lebih mudah mengikuti jadwal resmi yang berlaku.

Namun semua itu hanyalah ijhtihad yang sifatnya

sepihak dari beberapa pendapat ulama masa kini. Ada kemungkinan keliru dan bisa dikoreksi di kemudian hari.

□



## **Sekilas Penulis**

Saat ini penulis menjabat sebagai Direktur Rumah Fiqih Indonesia ([www.rumahfiqih.com](http://www.rumahfiqih.com)), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.



**Pendidikan** : menyelesaikan pendidikan formal S1 di LIPIA (fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab), S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) pada Konsentrasi Ilmu Al-Quran dan Ilmu Hadits) serta S3 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT).

**Domisili** : Saat ini mendiami rumah di bilangan Kuningan Jakarta. Tepatnya Jl. Karet Pedurenan no. 53 Setiabudi Jakarta Selatan 12940.

**Aktifitas** : Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya. Penulis juga sering diundang menjadi pembicara, baik ke pelosok negeri ataupun juga menjadi pembicara di mancanegara seperti Jepang, Qatar, Mesir, Singapura, Hongkong dan lainnya.

Secara rutin menjadi nara sumber pada acara TANYA KHAZANAH di tv nasional TransTV dan juga beberapa televisi nasional lainnya.

**Karya** : Penulis banyak menulis buku karya dalam Ilmu Fiqih yang terdiri dari 18 jilid Seri Fiqih Kehidupan.

**RUMAH FIQIH** adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta,



**RUMAH FIQIH** adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di [rumahfiqih.com](http://rumahfiqih.com)